

**PERUBAHAN MAKNA MASKULINITAS PADA LAKI-LAKI
(STUDI PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS
NEGERI PADANG)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) di Fakultas Ilmu Sosial*



OLEH :

HASRA NOFRIANI

17058015

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAN NEGERI PADANG**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PERUBAHAN MAKNA MASKULINITAS PADA LAKI-LAKI (STUDI
PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI
PADANG)

Nama : Hasra Nofriani
NIM/TM : 17058015/2017
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, September 2021

Mengetahui
Dekan FIS UNP



Dr. Siti Fatimah, M. Pd., M. Hum
NIP.196102181984032 001

Disetujui Oleh,
Pembimbing

Mira Hasti Hasmira, SH, M. Si
NIP.197905152006042003

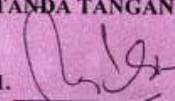
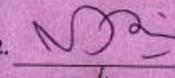
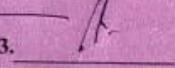
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang**

**PERUBAHAN MAKNA MASKULINITAS PADA LAKI-LAKI (STUDI
PADA MAHASISWA FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS NEGERI
PADANG)**

Nama : Hasra Nofriani
NIM/TM : 17058015/2017
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, September 2021

TIM PENGUJI	NAMA	TANDA TANGAN
1. Ketua	: Mira Hasti Hasmira, SH, M. Si	1. 
2. Anggota	: Dr. Delmira Syafrini, S. Sos., M. A	2. 
3. Anggota	: Dr. Eka Vidya Putra, S. Sos., M. Si	3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Hasra Nofriani
NIM/TM : 17058015/2017
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul "Perubahan Makna Maskulinitas Pada Laki-laki (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang)" adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Dengan demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, September 2021

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Sosiologi**



Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M.Si
NIP.19731202 200501 1 001

Saya yang menyatakan



Hasra Nofriani
NIM.17058015

ABSTRAK

Hasra Nofriani. Perubahan Makna Maskulinitas Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Skripsi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perubahan Makna Maskulinitas Pada Mahasiswa FT UNP. Latar belakang penelitian ini terlihat dari terjadinya perubahan maskulinitas setiap satu dekade, perubahan maskulinitas tersebut mempengaruhi mahasiswa FT UNP yang identik dengan mahasiswa yang tidak terlalu mementingkan penampilannya, jarang mandi dan style rambut gondrong. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perubahan makna maskulinitas pada mahasiswa FT UNP.

Data dalam penelitian ini dianalisis dengan teori masyarakat satu dimensi Herbert Marcuse yang menegaskan bahwa masyarakat modern hidup dalam satu dimensi, Teori ini menekankan destruktifitas adalah hukum batin produktifitas masyarakat modern menampilkan sifat “rasional dalam detail, tetapi irasional dalam keseluruhan.” Marcuse menekankan pada masyarakat satu dimensi hidup dalam kepalsuan bahwa kemajuan semu pada masyarakat industri manipulasi yang irasional menjadi rasional seperti dalam aspek sosial budaya seperti perubahan makna Maskulin bagi mahasiswa FT UNP terhadap maskulinitas bagi laki-laki. Artinya yang lebih mengarah kepada makna objektif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan tipe penelitian studi fenomenologi. Pemilihan informan dilakukan *purposive sampling* yaitu sebanyak 25 orang mahasiswa FT UNP. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data tersebut dianalisis dengan model analisis interaktif yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman (reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai persepsi maskulinitas bagi setiap mahasiswa. Perubahan makna maskulinitas pada mahasiswa FT UNP lebih mengarah kepada makna objektif yang dilihat dari fisiknya seperti: (1) kulit bersih, (2) berpenampilan rapi, (3) wajah, (4) rambut sedangkan dari segi makna subjektif seperti: berwibawa, tegas, pemikian yang luas dan dewasa tidak mengalami perubahan.

Kata Kunci : Perubahan, Makna, Maskulinitas, Mahasiswa

ABSTRACT

Hasra Nofriani. Changes in the Meaning of Masculinity in Students of the Faculty of Engineering, Padang State University. Thesis, Sociology Education Study Program, Department of Sociology, Faculty of Social Sciences, Padang State University 2021.

This study aims to determine the change in the meaning of masculinity in FT UNP students. The background of this research can be seen from the occurrence of changes in masculinity every decade, these changes in masculinity affect FT UNP students who are identical to students who are not too concerned with their appearance, rarely take a bath and have long hair styles. This study aims to reveal changes in the meaning of masculinity in FT UNP students.

The data in this study were analyzed with Herbert Marcuse's one-dimensional theory of society which asserts that modern society lives in one dimension. This theory emphasizes that destructiveness is the inner law of productivity in modern society showing the nature of being "rational in detail, but irrational in its entirety." Marcuse emphasizes on a one-dimensional society living in falsehood that the pseudo-advancement of irrational manipulating industrial society becomes rational as in socio-cultural aspects such as changing the meaning of Masculine for FT UNP students towards masculinity for men.

This research is a qualitative research with a phenomenological study type. The selection of informants was carried out by purposive sampling, namely as many as 25 students of FT UNP. Data was collected by using observation, interview and documentation study methods. The data were analyzed using an interactive analysis model popularized by Miles and Huberman (data reduction, data presentation and conclusion drawing).

The results showed that there were various perceptions of masculinity for each student. Changes in the meaning of masculinity in FT UNP students are more directed to objective meanings seen from their physical appearance, such as: (1) clean skin, (2) neat appearance, (3) face, (4) hair, while in terms of subjective meanings such as: authoritative, firm, broad and mature thinking does not change.

Keywords: Change, Meaning, Masculinity, Student

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb



Puji syukur kehadirat Alla SWT, karena berkat limpahan rahmat serta karunia-nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ ***Perubahan Makna Maskulinitas Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang***”. Tujuan penulisan skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mencapai Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang. Dalam proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Terutama do’a dari restu kedua orang tua; Bapak (ERWAN) Ibu (RAHMA YANTI).

Penulis juga mengucapkan terimakasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada Ibu Mira HastiHasmira, S.H., M.Si, selaku dosen pembimbing penulis, atas segala waktu serta ilmu yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Kemudian ucapan terima kasih tidak terhingga juga penulis sampaikan kepada;

1. Ibuk Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administarsi selama perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi
2. Dr. Eka Vidya Putra, S.Sos., M. Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi dan Ibu Erda Fitriani, S. Sos., M. Si, selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, yang juga telah memberikan kemudahan selama proses perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

3. Ibu dosen penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos., M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan bimbingan akademik kepada penulis selama mengikuti perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
5. Bapak dan Ibu dosen staf pengajar Jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan di Jurusan Sosiologi Universitas Negeri Padang. Selanjutnya staff administrasi Jurusan Sosiologi yang telah membantu penulis selama proses perkuliahan, penelitian dan penyusunan skripsi ini.
6. Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada informan penelitian ini, khususnya mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri padang, yang telah memberikan serta pengetahuan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Teruntuk Khairunnisa S.pd yang telah memberikan dukungan, semangat, waktu, pengetahuan, motivasi, dan yang selalu menjadi tempat untuk berbagi keluh kesah serta selalu setia mengajarkan dan membimbing penulis dalam proses pembuatan skripsi.
8. Teruntuk Kharisma Yunita, Wina Partiw, Devia Sri Wahyuni yang telah memberi semangat, waktu dan hiburan kepada penulis selama proses pembuatan skripsi.
9. Teruntuk Olyvia Gemala Ranty, S.T, Ulfatishabihat, S.T, Engla Bresma, S.T yang sudah banyak membantu dalam ujian proposal penelitian ini dan memberikan hiburan kepada penulis.

10. Teruntuk Para persepupuan peneliti, abang Firman, kak Ume, kak Dia, abang Iki, Sania, Defira, Anggi, Yareka, Aiza, yang sudah banyak memberikan hiburan, senyuman, support kepada penulis selama proses pembuatan skripsi.
11. Terimakasih juga kepada teman-teman Sosiologi-Antropologi 2017 yang selalu memberikan dukungan terhadap penyelesaian skripsi ini.
12. Semua pihak lain yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak.
Aamin.

Padang, Agustus 2021

Hasra Nofriani

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori.....	10
B. Penelitian Relevan.....	12
C. Batasan Konseptual.....	15
1. Makna.....	15
2. Mahasiswa	15
3. Maskulinitas	16
4. Pengertian <i>Skincare</i>	18
D. Kerangka Pemikiran.....	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
1. Lokasi Penelitian	20

2. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	20
3. Teknik pemilihan informan	21
4. Teknik Pengumpulan Data	22
5. Triangulasi Data	27
6. Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN	
1. LOKASI PENELITIAN.....	57
A. Sejarah Fakultas Teknik	57
B. Visi dan Misi Fakultas Teknik	62
2. TEMUAN PENELITIAN	62
A. MAKNA OBJEKTIF	63
B. MAKNA SUBJEKTIF	74
3. ANALISIS TEORI.....	79
BAB V PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terminologi maskulin sama halnya jika berbicara mengenai feminin. Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kekelakian terhadap laki-laki. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Hal yang menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan. Secara umum, maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Di antara yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak (Demartoto, 2010).

Konsep maskulinitas dalam perkembangan jaman mengalami perkembangan, hal itu seperti dikemukakan Beynon yang melakukan kajian tentang maskulin dalam bukunya *Masculinities and Culture*. Dalam buku ini, Beynon menggambarkan sosok maskulin dalam setiap dekade. Beynon membagi bentuk maskulin dengan ide tren perkembangan zaman (Beynon, 2002) sebagai berikut: (1) Maskulin sebelum tahun 1980-an. Sosok maskulin yang muncul adalah pada figur-figur laki-laki kelas pekerja dengan bentuk tubuh dan perilakunya sebagai dominator, terutama atas perempuan. Citra laki-laki semacam

ini memang kental dengan awal industrialisasi pada masa itu, laki-laki bekerja di pabrik sebagai buruh berlengan baja.

Laki-laki terlihat sangat bapak, sebagai penguasa dalam keluarga dan sosok yang mampu memimpin perempuan serta pembuat keputusan utama. Konsep maskulinitas semacam ini dinamakan konsep maskulin yang tradisional dalam pandangan barat. (2) Maskulin tahun 1980-an. Sosok maskulin kemudian berkembang pada tahun 1980-an dengan cara yang berbeda. Maskulin bukanlah laki-laki yang berbau *woodspice* lagi, maskulin adalah sosok laki-laki sebagai *new man*. (Beynon, 2002) menunjukkan dua buah konsep maskulinitas pada decade 80-an itu dengan anggapan-anggapan bahwa *new man as nurturer* dan *new man as narcissist*. *New man as nurturer* merupakan gelombang awal reaksi laki-laki terhadap feminisme. Laki-laki pun menjalani sifat alamiahnya seperti perempuan sebagai makhluk yang mempunyai rasa perhatian.

Laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak. Keinginan laki-laki untuk menyokong gerakan perempuan juga melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik. Kelompok ini biasanya berasal dari kelas menengah, berpendidikan baik, dan intelek (Beynon, 2002). Anggapan kedua adalah bahwa *new man as narcissist*, hal ini berkaitan dengan komersialisme terhadap maskulinitas dan konsumerisme semenjak akhir Perang Dunia II. *New man as narcissist* adalah anak-anak dari generasi zaman *hippies* (tahun 60-an) yang tertarik pada pakaian dan musik pop. Banyak produk produk komersil untuk laki-laki yang bermunculan, bahkan laki-laki sebagai objek

seksual menjadi bisnis yang amat luar biasa. Di sini, laki-laki menunjukkan maskulinitasnya dengan gaya hidup *yuppies* yang flamboyan dan perlente.

Laki-laki semakin suka memanjakan dirinya dengan produk-produk komersial yang membuatnya tampak sukses. Properti, mobil, pakaian atau artefak personal merupakan wujud dominan dalam gaya hidup ini. Kaum maskulin *yuppies* ini dapat dilihat dari penampilannya berpakaian, juga Porsche mereka. Kaum *yuppiesmen* ganggap laki-laki pekerja industri yang loyal dan berdedikasi sebagaisosok yang ketinggalan zaman dalam pengoprasian modal (Beynon, 2002).

(3) Maskulin tahun 1990-an. Di era tahun 1990-an kemudian muncul juga sosok yang disebut maskulin dalam dekade tahun 1990-an. Laki-laki kembali bersifat tidak peduli lagi terhadap remeh-temeh seperti kaum maskulin *yuppies* di tahun 80-an, *The new lad* ini berasal musik pop dan *football* yang mengarah kepada sifat kelaki-lakian yang *macho*, kekerasan, dan *hooliganism*. Laki-laki kemudian menyatakan dirinya dalam label konsumerisme dalam bentuk yang lebih *macho*, seperti membangun kehidupannya di sekitar *football* atau sepak bola dan dunia minum-minum, juga sex dan hubungan dengan para perempuan (Beynon, 2002). Pada dekade 1990-an ini kaum laki-laki masih mementingkan *leisure time* mereka sebagai masa untuk bersenang-senang, menikmati hidup bebas seperti apa adanya. Laki-laki bersama teman-temannya, bersenang-senang, menyumpah, menonton sepak bola, minum bir, dan membuat lelucon-lelucon yang dianggap merendahkan perempuan. Hubungan-hubungan laki-laki dengan perempuan pun terbatas dalam hubungan yang bersifat kesenangan semata. Kebebasannya menjauhkan dari hubungan yang bersifat domestik yang membutuhkan loyalitas dan dedikasi. (4)

Maskulin tahun 2000-an. Di luar perkembangan maskulin yang dikemukakan oleh John Beynon, juga patut dicermati maskulin pada tahun 2000-an, mengingat tahun 2000-an sudah nyaris mendekati satu dekade. Hal yang terjadi dengan laki-laki sekarang ini adalah munculnya sesuatu yang khas dan semakin lama gejala kelelakian semakin penuh dengan terminologi-terminologi baru. Homoseksual yang sudah berkembang semenjak dekade 80-an, sekarang bahkan terminologi laki-laki sudah mengenal istilah metroseksual (Beynon, 2002).

Laki-laki metroseksual adalah laki-laki yang berasal dari kalangan menengah atas, mereka rajin berdandan, dan juga tergabung dalam komunitas yang terpandang dalam masyarakat. Laki-laki metroseksual semacam *socialite* (orang-orang yang senang gaul bergengsi). Mereka pada umumnya harus berpengetahuan luas, atau mereka yang disebut dengan laki-laki yang berbudaya. Laki-laki metroseksual mengagungkan fashion, mungkin mirip dengan tipe maskulin yang ada di tahun 1980-an, bahkan mungkin sama. Laki-laki metroseksual adalah orang-orang yang peduli dengan gaya hidup yang teratur, menyukai detail, dan cenderung perfeksionis. Laki-laki metroseksual berbeda dengan banci atau laki-laki normal, tapi sama saja laki-laki. Metroseksual lebih condong kepada pilihan akan identitas kelelakian, terutama karena tuntutan bahwa laki-laki metroseksual biasanya berada dalam kelas ekonomi menengah ke atas yang mampu menghiraukan remeh-temeh gaya hidup mereka. Tipe maskulin laki-laki tahun 2000-an yang berkembang cenderung ke arah metroseksual (Beynon, 2002).

Sejalan dengan masa sekarang, maskulinitas menjadi sebuah nilai atau patokan seorang laki-laki merasa lebih percaya diri dan diterima di lingkungan. Seiring berkembangnya zaman maskulinitas pada laki-laki mengarah kepada laki-laki metroseksual dan hal tersebut menjadi standar maskulinitas laki-laki pada saat sekarang ini. Laki-laki metroseksual adalah laki-laki yang senang merawat diri dan mementingkan penampilannya. Fenomena tersebut mempengaruhi mahasiswa laki-laki yang sedang menempuh ilmu pengetahuan di perguruan tinggi. Alasan mahasiswa untuk merawat diri seringkali mendominasi mereka untuk mendapatkan wajah yang bersih, tidak berjerawat, terhindar dari komedo dan debu serta menghindari kulit tubuh agar tidak kusam karena paparan sinar matahari. Banyak sekali upaya yang dilakukan mahasiswa untuk bisa mendapatkan wajah dan kulit tubuh yang sehat, oleh karena itu pada jaman sekarang banyak sekali jasa dan produk-produk perawatan wajah dan tubuh yang di keluarkan oleh pengusaha, karena tidak dapat di pungkiri lagi bahwa orang yang merawat penampilannya akan membuat tatapan semua orang tertuju kepadanya (Rahmiati, 2013).

Namun, seorang mahasiswa pada dasarnya mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep, meningkatkan keterampilan intelektual, mampu membangun tanggu jawab sosial, serta mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang lain. Mahasiswa tersebut dipengaruhi motif emosional seperti hal-hal yang bersifat pribadi atau subyektif seperti status, harga diri, perasaan cinta dan lain sebagainya. Mahasiswa yang di pengaruhi oleh motif

emosional tidak mempertimbangkan apakah barang yang dibelinya sesuai dengan dirinya, sesuai dengan kebutuhannya, sesuai dengan kemampuannya, dan sesuai dengan standard atau kualitas yang di harapkannya (Maisyaroh, 2016).

Mahasiswa teknik adalah mahasiswa yang memiliki penampilan yang khas yaitu *stylenya* yang praktis, hal ini yang membuat orang *il-fell* dengan mahasiswa teknik. Selain *stylenya* yang itu-itu aja, karena pakaian wearpack, baju PDL dan jaket khas jurusan. Seakan mereka kurang begitu modis dengan penampilannya yang tak seperti mahasiswa lain dengan pakaian ber-merknya yang mengikuti setiap trend. Ciri khas lain dari mahasiswa teknik yaitu jarang cukur rambut, alasan utama mereka jarang cukur rambut yaitu tidak ada uang, karena financial mereka sangat diperlukan untuk membeli buku, membeli peralatan teknik, mengeprint, dan fotocopy. Alasan kedua malas mencukur rambut yaitu mahasiswa teknik memiliki jadwal yang sangat padat, adanya kuliah dikelas dan lapangan yang memerlukan laporan, jadi tidak ada waktu untuk mencukur rambut. Alasan ketiga tidak mencukur rambut yaitu alasan modis, setelah terbiasa dengan rambut yang rapih di waktu SMA saat memasuki bangku perkuliahan yang melihat kakak tingkat berambut panjang yang membuat minset mahasiswa baru yang menganggap sebagai model yang laki banget (Zahra, 2018).

Dalam beberapa dekade terakhir mahasiswa teknik mengalami perubahan dalam memaknai maskulinitas. Dimana menurut (Sztompka, 2004) perubahan sosial bicara sesuatu yang terjadi pada waktu yang berbeda, dalam dimensi ruang yang sama. Terlihat pada mahasiswa Fakultas UNP mengalami perubahan dalam memaknai maskulinitas, pada saat dulu makna maskulin dengan saat sekarang

dimaknai berbeda, dalam waktu yang berbeda persepsi mengenai makna maskulin terus mengalami perubahan.

Berdasarkan observasi awal peneliti perubahan makna maskulinitas bagi laki-laki khususnya pada mahasiswa Fakultas Teknik UNP dimaknai pada saat sekarang dengan penampilan rapi, dan kulit yang putih. Berbeda dengan mahasiswa teknik pada saat dulu, dimana menurut salah satu pengakuan alumni mahasiswa teknik tahun masuk 2010 (Ridho Ilahi, 2021), mengatakan maskulin bagi mahasiswa Fakultas Teknik dahulunya ialah berpenampilan apa adanya, identik dengan rambut gondrong, dan memiliki identitas diri berpakaian kotor karena sering ke bengkel.

Jika dibandingkan dengan mahasiswa teknik pada saat sekarang yang sangat peduli dengan penampilannya, bahkan mahasiswa teknik yang dulunya identik dengan gaya rambut gondrong, jarang merawat diri, jarang mandi, bahkan tidak di anggap tidak stylis sekarang sudah jarang di temui di lingkungan fakultas teknik. Sekarang sudah banyak ditemui mahasiswa teknik yang peduli dengan penampilannya dan merawat diri. Pada saat ini, urusan untuk merawat kulit semakin berkembang, bahkan kaum pria pun tidak mau kalah dengan perempuan dalam melakukan perawatan kulit meskipun mengeluarkan biaya lebih. Untuk lebih jelasnya data penggunaan produk perawatan kulit pada mahasiswa teknik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel I.
Skincare yang digunakan dan Rata-Rata Pengeluaran Tiap Bulan
untuk Pembelian Skincare

NO	Insial	Usia	Jurusan	Skincare yang digunakan	Uang untuk Skincare / Bulan	Alasan
1	RH	22 tahun	Teknik Pertambahan	<i>Vaseline, Garnier mens, Fair and lovely, dan Viva.</i>	Rp. 75.000 – Rp 100.000	Menjaga kebersihan kulit, memutihkan dan memperhalus kulit.
2	AP	21 tahun	Teknik Pertambahan	<i>Ms. Glow for Mens, Vaseline, Nivea, dan Garnier</i>	Rp. 275.000 – Rp. 300.000	Menghilangkan jerawat pada wajah, mencerahkan kulit.
3	PR	22 tahun	Teknik Sipil	<i>Pond's Mens, Scarlett, Nivea Mens</i>	Rp. 50.000 – Rp. 75.000	Menjaga kebersihan pada kulit, menarik lawan jenis.
4	IR	22 tahun	Teknik Sipil	<i>Marcks, Vitamin C Serum, Sabun Pepaya, Garnier Mens, Vaseline</i>	Rp. 100.000 – Rp. 150.000	Supaya keliatan lebih rapi, menunjang penampilan juga membersihkan wajahnya agar terlihat cerah.
5	ER	20 tahun	Pendidikan Teknik Elektro	<i>Emeron, Men's Biore, Garnier Men Power White</i>	Rp. 50.000- Rp. 75.000	Menurut ER yang merawat kulit bukan hanya wanita saja, tapi pria juga butuh perawatan pada kulit
6	MF	20 tahun	Pendidikan Teknik Mesin	<i>Vaseline Men, Scarlett</i>	Rp. 45.000- Rp. 70.000	Agar kulitnya terlihat lebih bersih dan cerah serta dan wangi.
7	RR	23 tahun	Pendidikan Teknik Otomotif	<i>Nivea Men, Masker Spirulina</i>	Rp. 50.000- Rp. 100.000	Menghindari tumbuhnya flek hitam, komedo pada wajah dan juga mencerahkan kulit
8	AA	22 tahun	Teknik Pertambahan	<i>Biore Men, Vaseline, Fire and Lovely</i>	Rp. 50.000- Rp 100.000	Untuk melindungi kulitnya karena sering melakukan kegiatan lapangan.
9	R M	20 tahun	Teknik Sipil	<i>Nivea Men, Emeron, Ponds</i>	Rp. 50.000- Rp. 75.000	Menghilangkan jerawat pada wajah.
10	GA	21 tahun	Teknik Mesin	<i>Garnier Mens, Nivea, Wardah</i>	Rp. 50.000- Rp. 80.000	Menghindari tumbuhnya flek hitam, komedo pada wajah dan juga mencerahkan kulit
11	CA	21 Tahun	Teknik Otomotif	<i>Emeron, Men's Biore, Garnier Men Power White</i>	Rp. 50.000- Rp.70.000	Untuk melindungi kulitnya karena sering melakukan kegiatan lapangan.
12	RL	22 tahun	Teknik Sipil	<i>Vaseline, Garnier mens, Fair and lovely, dan Viva.</i>	Rp. 75.000 – Rp 100.000	Menjaga kebersihan kulit, memutihkan dan memperhalus kulit.
1	JF	23	Teknik	<i>Vaseline Men,</i>	Rp. 50.000 –	Menjaga kebersihan pada

3		Tahun	Bangunan	<i>Scarlett</i>	Rp. 75.000	kulit, menarik lawan jenis.
1 4	FS	21	Teknik Elektro	<i>Nivea Men, Masker Spirulina</i>	Rp. 45.000- Rp. 70.000	Agar kulitnya terlihat lebih bersih dan cerah serta dan wangi.
1 5	SE	21	Teknik Elektronika	<i>Emeron, Men's Biore, Garnier Men Power White</i>	Rp. 50.000- Rp. 75.000	Menurut ER yang merawat kulit bukan hanya wanita saja, tapi pria juga butuh perawatan pada kulit

Sumber : hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pria pengguna *skincare* lewat Via Whatsappyang dilakukan pada tanggal 1Februari 2021

Dari tabel di atas menjelaskan bahwa mahasiswa Fakultas Teknik yang menggunakan berbagai macam produk perawatan kulit atau *skincare* sesuai dengan kebutuhan kulitnya. Alasan mereka menggunakan *skincare* umumnya bertujuan untuk merawat kulitnya agar tetap cerah, sehat dan tidak kusam serta melindungi wajahnya agar tidak terkena jerawat, komedo dan flek hitam serta mereka rela mengeluarkan uang yang dibilang cukup banyak untuk takaran anak kos dari yang paling rendah Rp. 45.000. sampai yang paling tinggi Rp. 300.000 Perbulannya, tetapi demi membeli produk perawatan kulit atau yang disebut dengan *skincare* mereka tidak memikirkan hal tersebut karna pada umumnya uang yang mereka pergunakan untuk membeli *skincare* didapat dari kiriman orang tuanya.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas yang menjadi fokus permasalahan yaitu tentang Perubahan Makna Maskulinitas Pada Mahasiswa Fakultas Teknik. Mahasiswa Fakultas Teknik adalah mahasiswa yang memiliki penampilan yang khas yaitu *stylenya* yang praktis dan jarang mencukur rambut bahkan mereka

seringkali tidak peduli dengan penampilannya, hal ini disebabkan karena mayoritas jadwal mahasiswa fakultas teknik lebih padat, bisa kita lihat dari jadwal praktikum mereka, sehingga mereka seringkali mengabaikan penampilan dan juga tidak mau ribet dengan penggunaan produk skincare yang banyak. Seiring dengan berkembangnya zaman makna maskulinitas mengalami perubahan yang mana perkembangan maskulinitas mengarah kepada metroseksual yang dibentuk oleh kebudayaan. Namun, dari hal tersebut ada beberapa ditemukan mahasiswa Fakultas Teknik yang peduli dengan penampilannya bahkan ada yang menggunakan *skincare* dengan alasan untuk menunjang penampilannya. Bertolak dari permasalahan tersebut dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1. Mengapa terjadi perubahan makna maskulinitas oleh mahasiswa Fakultas Teknik UNP?*
- 2. Bagaimana bentuk representasi diri mahasiswa Fakultas Teknik UNP dalam memaknai maskulinitas pada saat sekarang?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah peneliti jabarkan di atas maka tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui mengapa terjadi perubahan makna maskulinitas oleh mahasiswa Fakultas Teknik UNP dan bagaimana bentuk representasi diri mahasiswa Fakultas Teknik UNP dalam memaknai maskulinitas pada saat sekarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai mengapa terjadi perubahan makna maskulinitas oleh mahasiswa Fakultas Teknik UNP dan bagaimana bentuk representasi diri mahasiswa Fakultas Teknik UNP dalam memaknai maskulinitas pada saat sekarang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pola pemikiran yang baru terhadap wanita dan pria secara umum, sehingga dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang Perubahan Makna Maskulinitas Pada Mahasiswa Fakultas Teknik, sehingga bisa memberikan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

